

Studi Gaya Desain Interior Museum Karya Daniel Libeskind

Meliana Hermanto

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: m31_fen@yahoo.com

Abstrak---Daniel Libeskind merupakan salah satu arsitek yang menerapkan aliran dekonstruksi pada karya-karyanya karena bentukannya yang dianggap tidak lazim dan 'berani'. Arsitektur dekonstruksi merupakan pengembangan dari arsitektur modern. Dekonstruksi merupakan salah satu jalan keluar yang patut dipertimbangkan dari permasalahan-permasalahan yang timbul dari kejenuhan akan arsitektur modern. Karya dari Daniel Libeskind beda dari kebanyakan arsitek yang lainnya. Yang terlihat jelas dengan kasat mata adalah hasil karyanya pada berbagai macam museum yang telah dirancangnya, bahwa di setiap desainnya memiliki kekonsistensian. Daniel Libeskind melakukan pendekatan filosofis terhadap semua karyanya. Sehingga setiap bentuk yang ia rancang memiliki makna yang mendalam bukan karena asal-asalan. Ia lebih suka untuk memberikan pesan yang kuat dalam setiap desainnya dan ingin memberikan impresi kepada orang – orang yang melihat karya-karyanya.

Kata Kunci---Daniel Libeskind, Gaya Desain, Interior, Museum.

Abstrac— Daniel Libeskind is one of architect that implement deconstructive style in design his building and well known for it's bold form. Deconstructive can be trace as one of modern architecture branch that sometimes used as alternative style outside the boredom of modern architecture. Libeskind's work is considered different from most architect, which clearly seen in some of museum he worked on. In every part of his design, form consistency and philosophy approach is a must. It's what make Libeskind work has deep meaning. He prefer to deliver strong message and impresion to the beholder through his design.

Keyword---Daniel Libeskind, Design style, Interior, Museum.

I. PENDAHULUAN

BERDASARKAN pengamatan yang terjadi di kalangan mahasiswa/mahasiswi Desain Interior Universitas Kristen Petra yang mengikuti perancangan Tugas Akhir, banyak terjadi kecenderungan pemikiran dimana nilai estetika dalam sebuah desain lebih diutamakan dibandingkan sebuah konsep filosofis desain tersebut. Kecenderungan ini membuat sebagian besar dari mereka cenderung untuk membuat konsep menurut pemikiran pribadinya dan kurang memperhatikan sejarah dan filosofi bangunan tersebut khususnya pada bangunan yang

bersejarah salah satunya adalah museum. Bangunan bersejarah seperti museum memiliki konsep filosofis yang sangat tinggi nilainya yaitu dengan memperhatikan sejarah bangunan, lokasi, lingkungan dan masyarakat sekitar. Untuk merancang sebuah bangunan dengan konsep yang kompleks dan memiliki nilai yang tinggi, arsitektur dan interior suatu bangunan harus saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam perkembangan arsitektur, khususnya pada masa transisi dari pemikiran modern menuju pada pemikiran postmodern, menghasilkan suatu pemikiran baru dimana arsitektur tidak lagi berpegang pada 'tradisi rasio' yang terdiri atas pemikiran mengenai alam, logika, dan upaya pembaharuan terhadap etika modern. Beberapa konseptual mengenai perubahan pola berfikir tersebut salah satunya tertuang dalam pemahaman pola pikir 'dekonstruksi', yang terdapat dalam ranah pemikiran arsitektur kontemporer [1].

Daniel Libeskind adalah seorang arsitek praktisi dan teoritis yang terkemuka dengan pemikiran dekonstruksi pada masa perkembangan arsitektur kontemporer. Daniel Libeskind merupakan salah satu arsitek dunia dan ia juga berperan sebagai desainer interior dari bangunan museum yang ia rancang. Ketertarikannya terhadap ilmu-ilmu di luar arsitektur seperti linguistik, filosofi, matematika, dan musik selalu dikaitkan ke dalam teori dan prinsip desain rancangannya. Ide-ide yang diimplementasikan kedalam karya arsitekturalnya telah menjadi sumbangan terhadap pemikiran para arsitek generasi baru, serta terhadap pola pengembangan arsitektur urban dan kultur di masa mendatang [1].

Daniel Libeskind telah merancang berbagai Urban Desain seperti museum, proyek-proyek budaya, bangunan komersial dan perumahan utama di seluruh dunia. Libeskind selalu melakukan pendekatan filosofis terhadap semua karyanya, sehingga setiap bentuk yang ia rancang memiliki makna yang mendalam bukan karena asal-asalan. Karyanya yang terkenal di dunia merupakan museum-museum yang berada di Eropa dan Amerika. Contoh museum hasil karya Daniel Libeskind yang menggunakan konsep pendekatan filosofis pada karyanya diantaranya adalah Jewish Museum Berlin, Denver Art Museum, Royal Ontario Museum, Dresden Museum of Military History, dan Imperial War Museum.

II. LANDASAN TEORI

A. Latar Belakang Kehidupan Daniel Libeskind



Gambar 1. Arsitek Daniel Libeskind

Daniel Libeskind lahir pada tanggal 12 Mei 1946 di Lodz, Polandia, yakni tepat pada masa pascaperang dunia ke dua. Daniel Libeskind memiliki latar belakang dari keluarga Yahudi di Polandia, dan orangtuanya hidup di jaman tirani oleh rezim Nazi Jerman [1][2].

Pada masa kecil hingga usia muda, Libeskind telah menunjukkan bakat dan kualitas intelektualnya, yakni dimulai dengan menekuni bidang musik dan kemudian Ia menjadi pemain musik yang handal. Saat usia sebelas tahun, Libeskind beserta keluarganya bermigrasi ke Israel dan di sana Ia mulai secara tekun mempelajari musik khususnya piano yang akhirnya memperoleh beasiswa dari *American-Israel Cultural Foundation Fellowship* pada tahun 1960. Dari beasiswa tersebut, akhirnya Daniel Libeskind pindah ke Bronx, New York, AS dan menjadi warga negara Amerika di tahun 1965. Pada usia remaja menjelang dewasa, Daniel Libeskind tetap melanjutkan studinya di bidang musik dan menjadi pemain musik profesional, hingga pada akhirnya Daniel Libeskind berada pada titik jenuh dimana Ia berpikir bahwa musik hanyalah semata-mata hanyalah sebuah permainan atau performa, bukan merupakan hal abstrak dari sebuah pemikiran intelektual [1][2].

Pada saat kondisi kejenuhan tersebut, Libeskind beralih kepada eksplorasi intelektual dari disiplin ilmu yang berbeda namun tetap memiliki nilai kreatifitas yaitu melanjutkan studi ke *Bronx High School of Science*. Di sekolah tersebut, Libeskind secara intensif mendalami ilmu di bidang matematika, astronomi dan seni. Dalam bidang seni, Libeskind banyak menghabiskan waktu untuk membuat berbagai konstruksi grafis *visual art*. Sejak saat itu Libeskind bertekad untuk menjadi seorang seniman murni, akan tetapi ibunya mengajurkan agar Ia mempelajari bidang arsitektur setelah menyelesaikan pendidikan dasar. Ibunya berpendapat bahwa Libeskind akan tetap dapat melakukan apresiasi, eksplorasi, dan berekspresi terhadap dua hal sekaligus yaitu arsitektur dan seni [1][2].

Daniel Libeskind menempuh pendidikan tinggi di *Cooper Union for the Advancement of Science and Art* di New York, AS dalam pendidikan arsitektur. Dalam masa menempuh pendidikannya, Ia mempelajari suatu hal yang baru dimana dengan menekuni bidang arsitektur, Libeskind menjalani sebuah progres alamiah untuk menyatukan berbagai bidang disiplin (multidisipliner) seperti matematika, musik dan seni (*visual arts*) yang tentunya tidak terlepas dari menciptakan

sebuah ruang (*space*) bagi masyarakat. Dalam menempuh pendidikan tersebut Libeskind berada di bawah bimbingan John Hedjuk dan Peter Eisenman. Mereka berdua memberikan pengarahan kepada Daniel Libeskind yakni bagaimana melakukan eksplorasi dan menciptakan suatu konstruksi ruang arsitektur yang berawal pada perwujudan ekspresi bentuk yang bebas dan dinamis bertolak dari seni kubisme, dengan konstruksi pemikiran yang radikal, memadukan antara unsur seni visual dan *sculpture* dengan teknik konstruksi yang inovatif yang disesuaikan dengan teknologi terkini [1][2].

Pada tahun 1970 dirinya mendapatkan gelar profesional arsitektur dari *Cooper Union For the Advancement of Science and Art* dan Ia pun berhasil menyelesaikan pascasarjana dalam Sejarah dan Teori Arsitektur di Essex University pada tahun 1972. Setelah menyelesaikan studinya, Ia bekerja sebagai partner arsitek pada arsitek Richard Meier. Dalam firma arsitektur tersebut masih menerapkan sistem standar baku dalam setiap perancangan. Dalam buku *The Architecture of the Jumping Universe* (1997) dijelaskan bahwa hal ini menyebabkan Daniel Libeskind menjadi tertekan karena pemikiran idealisme dan eksplorasi pemikiran arsitekturnya terpendam karena aturan-aturan baku yang terdapat dalam firma tersebut, yang mengharuskan mengikuti standar-standar baku perancangan umum ilmu bangunan. Menurut Libeskind, hal itu sama saja Ia meniru gagasan-gagasan dan teori-teori milik arsitek yang sudah ada dan Ia tidak memiliki karakter sendiri [1][2].

Daniel Libeskind akhirnya memutuskan untuk keluar dari firma tersebut dan Ia bergabung dengan Bund Deutscher Architekten (BDA) di Jerman pada awal tahun 1972, yakni ikatan asosiasi profesi arsitek di Jerman. Dengan bergabung dalam asosiasi tersebut, Libeskind banyak sekali mendapatkan sumbangan pemikiran serta tinjauan teoritis terhadap ranah perkembangan arsitektur dengan pemikiran yang bebas dalam wacana arsitektur postmodern.

Dari situlah Daniel Libeskind akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang pengajar di bidang ilmu arsitektur di berbagai universitas; seperti *University of Kentucky*; AS, *University of Toronto*; Kanada, dan *University of London*; Inggris. Setelah itu Daniel Libeskind melanjutkan karirnya sebagai teoritis dan akademisi dengan menjabat sebagai kepala bidang studi arsitektur di *Cranbrook University of Art* di Bloomfield Hills, Michigan, AS pada tahun 1978 sampai dengan tahun 1985.

Daniel Libeskind mendirikan sebuah sekolah arsitektur, yaitu *Architecture Intermundium* di kota Milan; Italia pada tahun 1985. Libeskind menerapkan prinsip pengajaran yang baru yaitu dengan menggabungkan antara aspek teoritis dengan aplikasi dengan tingkatan praksis. Libeskind mengajarkan metode penerapan arsitektur yang mencoba keluar dari sistem yang baku dan yang sudah ada di lapangan [1][2].

Pada tahun 1987, Libeskind pertama kalinya mengikuti kompetisi konseptual arsitektur yang diadakan oleh IBA, yakni pada *Berlin City Edge Competition*. Dalam proposalnya, Daniel Libeskind membuat suatu konsep perancangan untuk

pengembangan struktur kota Berlin dimana karya itu merupakan karya teoritis pertama yang terkait langsung dalam bentuk praktis arsitektural. Satu tahun setelah itu, Daniel Libeskind mengikuti sebuah pameran arsitektur dekonstruksi di *Museum of Modern Art* di New York. Karya-karya yang ditampilkan dalam pameran arsitektur dekonstruksi merupakan wujud dari sumbangan intelektual yang melibatkan paradigma dan kritik sosial, pemikiran, filosofi serta pandangan khusus dari para arsitek dekonstruksi.

Pada tahun 1989, Daniel Libeskind dengan istrinya mendirikan Studio Daniel Libeskind dan di tahun yang sama Ia memenangkan kompetisi untuk museum Yahudi di Berlin, dimana dalam kesempatan tersebut Libeskind untuk pertama kalinya dapat mewujudkan teori-teori dan prinsip pemikirannya ke dalam wujud karya arsitektural secara nyata. Museum tersebut dibuka untuk umum pada September 2001 dan dirinya pun mulai mendapatkan pengakuan dari masyarakat luas.

Setiap menghasilkan karya-karya arsitektural, Libeskind selalu menemukan pemikiran baru dalam arsitektur. Ia mengaplikasikan ke dalam karya teoritis maupun karya ilustrasi *visual art* berupa maket sebagai eksperimen sebelum karya tersebut direalisasikan, yang merupakan paparan wacana yang dijabarkan dari pemikiran arsitekturalnya tersebut. Setelah menuangkan karya-karya arsitektural, karya-karya yang dihasilkan memiliki karakter individual spesifik yang sangat kuat.

B. Perkembangan Arsitektur Dekonstruksi

Dalam bidang arsitektur, dekonstruksi dipahami sebagai kebangkitan kembali konstruktivisme di Rusia. Konstruktivisme dipandang sebagai suatu pemikiran sistematis untuk membangun suatu dasar teoritis arsitektur sebagai wadah dari aktivitas manusia, sebuah dasar filosofis yang menunjukkan fungsi arsitektur sebagai katalis sosial dan sebagai suatu pemikiran fundamental pembentukan ruang dari teknologi sosial.

Awal mula istilah arsitektur dekonstruksi berkembang di dunia yaitu dalam sebuah diskusi Academy Forum di Tate Gallery, London, kemudian disusul dengan pameran mengenai Arsitektur Dekonstruksi yang diadakan di Museum Seni Modern di New York pada bulan Juli dan Agustus 1988.

Dalam aspek kajian fenomenologi arsitektur, Siregar (2005) menyebutkan bahwa dekonstruksi dipandang sebagai upaya yang tidak hanya berupaya merombak dan menstrukturkan kembali berbagai bangunan teori atau karya-karya lewat elemen, struktur, infrastruktur maupun konteksnya. Lebih dari itu, kekuatan-kekuatan yang berperan pada konsep yang bersangkutan akan : dilucuti segala macam atributnya, dikupas habis, dilacak asal usul dan perkembangannya, dicari keterkaitannya dengan konsep-konsep lain, digelar kemungkinan-kemungkinan posisi maupun kontribusinya terhadap segala hal, yang diupayakan untuk membangun kembali karakteristik fenomenal yang terdapat didalamnya [1][3].

III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Jewish Museum Berlin



Gambar 2. Jewish Museum Berlin

Jewish Museum merupakan proyek yang dikerjakan Libeskind setelah memenangkan sayembara merancang museum untuk mengenang sejarah keberadaan kaum Yahudi di Jerman dan peristiwa Holocaust (pembantaian tidak manusiawi terhadap kaum Yahudi di Jerman) yang telah terjadi. Museum ini menampilkan sejarah sosial, politik, dan kebudayaan kaum Yahudi di Berlin mulai dari abad keempat hingga sekarang. Sebagai kaum Yahudi yang pada masa kecil tinggal sangat dekat dari Berlin dan menjadi salah satu dari kaum Yahudi yang keluar dari Jerman untuk mempertahankan diri pada masa terjadinya Holocaust, Libeskind merasa terkait secara internal dengan proyek ini. [2][4].

B. Denver Art Museum



Gambar 3. Denver Art Museum

Denver Art Museum adalah sebuah museum seni di Denver, Colorado terletak di Denver Civic Center. Dalam proposalnya, Daniel Libeskind menyebutkan nama bangunannya dengan kata 'Nexus' yang berarti perhubungan. Daniel Libeskind memberikan usulan untuk sayap baru museum seni di Denver yakni sebuah konsep dimana Ia ingin menyediakan sebuah koneksi atau perhubungan untuk masyarakat yang tinggal di kota tersebut. [4]

C. Royal Ontario Museum



Gambar 4. Royal Ontario Museum

IV. ANALISIS

A. Konsep

a. Jewish Museum Berlin

Desain museum baru yang diciptakan setahun sebelum Tembok Berlin runtuh didasarkan pada tiga konsep yang membentuk yaitu : Pertama, ketidakmungkinan memahami sejarah Berlin tanpa memahami intelektual, kontribusi ekonomi dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Yahudi di Berlin. Kedua, mengintegrasikan secara fisik dan rohani arti Holocaust ke dalam kesadaran dan ingatan dari kota Berlin. Ketiga, bahwa hanya melalui pengakuan dan penggabungan ini penghapusan dan kekosongan dari kehidupan Yahudi di Berlin, dan sejarah di Berlin dan Eropa memiliki masa depan manusia yang lebih baik [4].

Walaupun secara umum proyek ini disebut Jewish Museum, tetapi Libeskind sendiri menyebut proyek yang dikerjakannya ini sebagai 'Between the Lines', yang bermakna sebagai penggambaran dua garis pemikiran yaitu Organisasi dan Hubungan (antara sejarah kaum Yahudi dan sejarah Jerman). Salah satunya adalah garis lurus, namun terpecah menjadi banyak bagian fragmen-fragmen, dan satunya lagi garis penuh tekukan dan patahan namun tetap menerus walaupun dengan arah yang tidak pasti. Pemikiran ini menjadi salah satu dasar penggunaan bentuk geometris yang dihasilkan Libeskind pada bangunan ini [4].

b. Denver Art Museum

Visi Libeskind yakni bukan untuk menciptakan bangunan yang berdiri sendiri, melainkan salah satu bangunan yang dapat menyatu dan terkoneksi dengan masyarakat yang tinggal disana. Daniel Libeskind menciptakan dua 'garis' yang ada di bangunan ini yaitu garis untuk menghubungkan masyarakat dengan pegunungan rockies dan garis budaya. Kedua garis tersebut bertemu dan membentuk museum itu sendiri [6].

Desain ini menawarkan konsep 'perhubungan' sebagai 'pintu masuk utama' antara pusat kota dan lingkungan yang disebut segitiga emas. Daniel Libeskind menciptakan sebuah bangunan yang dapat melihat pemandangan pegunungan rocky yang sangat indah dari bangunannya. Bangunan arsitektur ini memiliki koneksi organik kepada masyarakat luas dan aspek-aspek pengalaman yang juga intelektual, emosional, dan sensual [4].

c. Royal Ontario Museum

Perancangan bangunan baru pada Royal Ontario Museum adalah peluang untuk arsitektur baru yang dramatik dan penciptaan pusat perhatian umum yang luar biasa. Pemusatan pada lahan menciptakan hubungan antara sejarah dan masa kini, antara tradisi dan inovasi [6]. Bangunan lama yang bersejarah menandai keberadaan museum dengan segala fungsinya yang kompleks sedang bangunan baru "The Crystal" yang membuat museum menjadi pusat perhatian dan tujuan wisata dunia. Museum ini mempunyai tujuan yaitu dapat memberikan keterbukaan dan aksesibilitas terhadap masyarakat [4][5].

Royal Ontario Museum (ROM) adalah museum terbesar di Kanada yang di dalamnya berisikan benda-benda budaya dunia dan sejarah alam. Daniel Libeskind merancang bangunan tambahan yang baru pada bangunan lama museum yang berada di kota Ontario, Canada yang dibuka umum pada tahun 2007. Proyek ini meliputi perombakan 10 galeri baru di gedung lama dan menciptakan sayap baru "Michael Lee-Chin Crystal" yang menghubungkannya dengan museum yang sebelumnya [5]. Salah satu tujuan Libeskind menciptakan bangunan baru ini adalah Ia ingin membangun sebuah 'Ruang dinamis' yang dapat mengundang pengunjung bahkan sebelum masuk kedalam bangunan ini [6].

D. Dresden Museum of Military History



Gambar 5. Dresden Museum of Military History

Museum Sejarah militer ini berdiri pada tahun 1897 yang dahulunya bukanlah sebuah museum melainkan sebuah gudang senjata yang masih tetap bertahan setelah terjadi perang dunia II. Pada tahun 2001, pemerintahan di Dresden mengadakan kompetisi bagi para arsitektur untuk menambah/memperpanjang tempat ini agar dapat dijadikan sebagai museum yang akan mengingatkan masyarakat pada masa-masa perang. Museum yang dirancang oleh Daniel Libeskind ini dibuka pada tahun 2011. Setelah di desain ulang museum ini dijadikan pusat resmi angkatan bersenjata Jerman dan menjadi museum terbesar di Jerman [4][7].

E. Imperial War Museum



Gambar 6. Imperial War Museum

Imperial War Museum North adalah sebuah museum di kawasan Metropolitan Borough Trafford di Greater Manchester, Inggris. Museum ini resmi dibuka sejak bulan Juni tahun 2002. Museum ini mengeksplorasi dampak dari konflik perang dunia terhadap dunia modern dan terhadap masyarakat. Imperial War Museum bercerita tentang bagaimana perang telah mempengaruhi kehidupan warga Inggris sejak 1914. Museum ini adalah tempat mengenang semua pahlawan yg gugur, dan momen menyedihkan perang dunia kedua dimana terdapat senjata, kendaraan dan perlengkapan sisa-sisa perang [4][8].

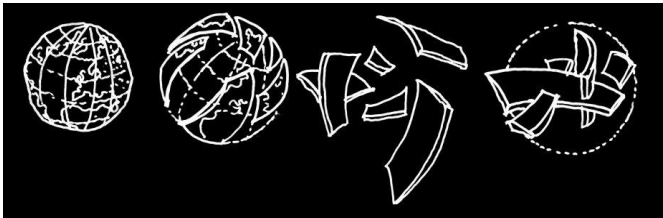
d. Dresden Museum of Military History

Konsep dari bangunan Libeskind ini dapat terlihat dari bangunan tampak depan yang menggunakan garis-garis tegas yang merupakan gambaran keparahan pada masa-masa lalu yaitu masa peperangan terjadi, dan konsep transparansi pada gedung ini menggambarkan keterbukaan masyarakat pada masa modern ini untuk menjadikan peperangan tersebut sebagai masa lalu. Interaksi keduanya yang menjadikan karakter dari museum sejarah militer ini. Bangunan lama menggambarkan perjalanan sejarah para militer Jerman dan bangunan baru yang dibangun Libeskind mengubah pandangan militer dalam suatu masyarakat yang demokratis [6][7].

Daniel Libeskind ingin mengingatkan masyarakat akan sejarah yang pernah dialami di kota Dresden, dimana di kota ini pernah terjadi peristiwa yang sangat memilukan yang telah merenggut banyak nyawa dan penghancuran di tanah mereka berasal. Libeskind ingin membawa memori yang kelam tersebut kedalam bangunannya [4][7].

e. Imperial War Museum

Daniel Libeskind menamakan museum ini dengan sebutan 'Earth/Time'. Museum ini mempunyai visi yaitu menjadi sebuah lambang penyatuan antara sejarah yang lama dan yang baru, menyatukan budaya, regenerasi, kesenian dan tujuan [4].

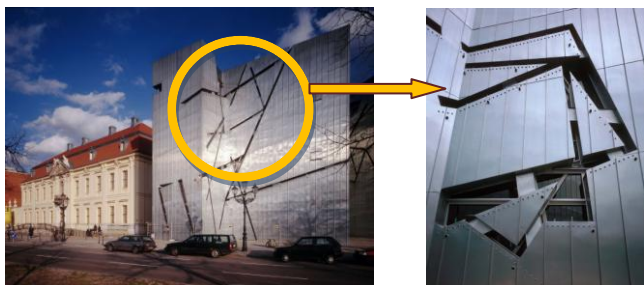


Gambar 7. Konsep Imperial War Museum

Konsep museum yang dirancang oleh Daniel Libeskind ini adalah penyatuan kembali bumi yg terpecah belah oleh perang dunia dan menggabungkan pecahan-pecahan bumi tersebut menjadi sebuah bangunan yg dapat mengenang pecahnya perang dunia pada masa lalu. Bangunan ini merupakan komposisi konstelasi dari tiga buah pecahan yang ketiganya saling mengunci. Tiga fragmen tersebut mewakili bumi, udara, dan air [4][8].

B. Tapak Luar

a. Jewish Museum Berlin



Gambar 8. Panel Seng Pada Fasad Jewish Museum Berlin

Luas bangunan Museum berkisar antara 15.000 m². Fasad bangunan ini sendiri terbuat dari zinc (panel seng), seolah-olah tersayat oleh garis lurus yang bersilangan yang merupakan jendela yang dapat memberikan cahaya dramatis dan bayangan ke dalam museum. Bentuk dan penempatan tampaknya acak tetapi ternyata merupakan abstraksi dari pola yang diciptakan dengan menghubungkan alamat-alamat penduduk Yahudi yaitu tempat-tempat yang diduga dimana orang-orang Yahudi tersebut dideportasi dari Berlin dan dibunuh selama tahun pemberontakan terjadi di Berlin, kemudian gambar tersebut diproyeksikan ke bangunan sehingga menciptakan garis-garis yang terkesan tidak beraturan [4].

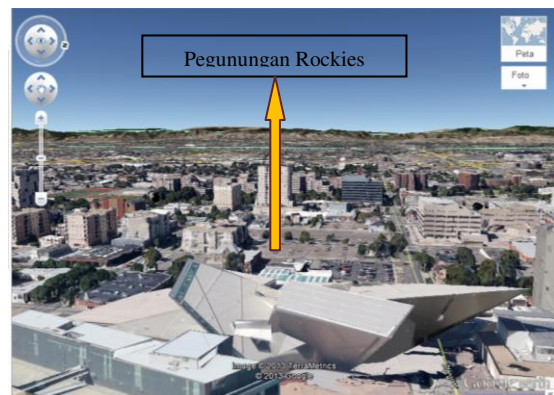
Daniel Libeskind membuat bangunan museum ini tersambung dengan bangunan bergaya Baroque di sebelahnya, yang merupakan gedung courthouse lama. Jalan masuk ke dalam bangunan Jewish Museum dicapai melalui gedung Baroque ini, yang dibuat menurun hingga ke bawah tanah, dengan titik entrance di bawah sebuah menara yang menerus ke atas membentuk void setinggi 20 meter, menciptakan kesan kedalaman yang semakin mengubur ketika pengunjung harus menempuh tangga yang menurun hingga ke bawah tanah [4].

Proses yang terjadi ketika memasuki museum ini adalah menuju ke bawah, ke kedalaman yang gelap (bukan naik ke atas seperti pada kebanyakan museum biasanya). Hal ini menyebabkan ketika dilihat dari luar fasad Jewish Museum tidak akan terlihat adanya pintu ataupun jalan masuk lainnya, sehingga orang-orang tidak akan bisa mendefinisikan mana yang merupakan bagian depan atau belakang dari bangunan ini.

b. Denver Art Museum

Konstruksi yang dipakai adalah baja, titanium dan beton. Hampir keseluruhan baja dibuat di USA. Tiga balok baja terbesar dengan berat 550 pon per kaki dan panjang 60 kaki. Begitu panjangnya sehingga hanya perusahaan yang berbasis di Belgia yang dapat membuatnya. Untuk keamanan dan kestabilan struktur gedung diperlukan 116 kolom baja dan beton. Sedangkan untuk pelapisnya digunakan perpaduan antara titanium dan kaca.

Ciri khas dari bangunan ini jika dilihat dari tampak luar adalah penggunaan bentuk-bentuk geometris bebas yang memiliki sudut-sudut yang tegas yang berpadu menjadi satu.



Gambar 9. Perspektif Site Plan Denver Art Museum

c. *Royal Ontario Museum*

Gaya (Style) bangunan yang baru sangat kontras dengan gaya yang dimiliki bangunan museum yang lama. Museum yang lama memiliki bentuk bangunan yang tradisional, sedangkan bangunan yang dirancang Libeskind memiliki gaya postmodern dengan bentuknya yang lebih atraktif dan imajinatif.

Daniel Libeskind melihat adanya koneksi (hubungan) dari bangunan yang lama dengan bangunan yang baru. Bangunan baru juga tidak berdiri sendiri dan semata-mata meninggalkan bangunan yang lama, melainkan dirancang dengan adanya penetrasi dengan bangunan yang lama.

Konstruksi yang dipakai adalah fabrikasi baja dan beton. Sedangkan untuk pelapisnya menggunakan material lembaran aluminium yang dipadukan dengan kaca transparan.

Ciri khas dari bangunan ini jika dilihat dari tampak luar adalah penetrasi dengan bangunan museum yang lama, penggunaan bentuk-bentuk geometris bebas menyerupai kristal yang memiliki sudut-sudut yang tegas yang berpadu menjadi satu, dan garis berupa sayatan pada fasad bangunan yang merupakan jendela kaca.

d. *Dresden Museum Of Military History*

Eksterior museum yang lama berbentuk kolom bangunan yang menyajikan sejarah militer Jerman dalam urutan yang kronologis, tetapi museum yang baru sudah dilengkapi dengan area pameran yang baru dengan menciptakan suasana yang berbeda agar para pengunjung dapat lebih merasakan kekerasan dalam peperangan yang dulu terjadi [4][7].

Titik tertinggi dari bangunan Libeskind ini mencapai ketinggian 98 kaki, dengan menyediakan ruang untuk melihat pemandangan dengan menunjuk ke arah dimana pemboman api Dresden dimulai, ruang ini diciptakan menjadi ruang yang sangat dramatis untuk refleksi [7].

Konstruksi yang digunakan Daniel Libeskind untuk museum barunya adalah menggunakan bahan material beton dan baja, memotong rangka struktural dari bangunan asli [7].

d. *Imperial War Museum*

Bentuk yang digunakan pada exterior bangunan museum merupakan abstraksi dari bentuk pecahan bumi yang digabungkan menjadi satu dan saling mengunci. [4][8].

Lokasi museum ini menghadap ke *Manchester Ship Canal di Trafford Park*, sebuah daerah pusat industri yang selama perang dunia kedua menjadi sasaran bombardir dalam insiden *Manchester Blitz* pada tahun 1940 [8].

Ciri khas bangunan ini dari tampak luar adalah komposisi bentuk geometri ketiga pecahan lempengan. Konstruksi yang dipakai adalah fabrikasi baja, besi dan beton. Sedangkan untuk pelapisnya menggunakan material lembaran aluminium yang dipadukan dengan kaca pada jendela.

C. *Tapak Dalam*

a. *Jewish Museum Berlin*

Terdapat akses-akses yang akan mengantarkan pengunjungnya dari titik masuk menuju akses yang berbeda-beda. Ada tiga akses utama yang masing-masing berujung pada tiga bagian utama dari keseluruhan kompleks bangunan museum ini. Akses yang pertama dan merupakan akses terpanjang berujung pada “Stair of Continuity” (tangga dari level bawah tanah ke ke level dua) yang akan mengantarkan pengunjung menuju bagian museum.



Gambar 10. *Stair of Continuity*

Akses kedua mengarahkan pengunjung menuju ‘Garden of exile’. Taman ini terdiri dari 49 pilar beton yang di bagian atasnya terdapat tanaman-tanaman yang menyebabkan taman tersebut terlihat mengambang dan jauh di atas jangkauan manusia.



Gambar 11. *Garden of exile*

Permukaan taman pada taman ini dibuat miring sehingga ketika pengunjung berjalan di antara pilar-pilarnya mereka akan merasakan ketidakseimbangan atau disorientasi, seperti berada dalam labirin yang tak seimbang. Ini merepresentasikan bagaimana ketika kaum Yahudi yang mencoba mempertahankan diri harus keluar dari Jerman dan terlantar tanpa tujuan dan arah yang pasti. Walaupun taman ini terletak di luar bangunan, pengunjung akan tetap berada di dalamnya tanpa bisa keluar kecuali kembali ke akses dari mana mereka datang, karena permukaan tanah di luar terlalu tinggi untuk diraih/dipanjat untuk berusaha keluar dari taman tersebut.

Akses ketiga membawa pengunjung ke sebuah pintu hitam yang dibaliknya terdapat ruang kosong bervoid setinggi 24 meter yang dinamakan ‘Holocaust Void’. Bagian dalam void ini dibuat dengan beton, tanpa pengatur udara dan pencahayaan buatan. Satu-satunya cahaya berasal dari skylight berupa celah kecil jauh di atas sehingga menegaskan kesan kekosongan dan kegelapan yang mencekam, seperti yang dirasakan korban pembantaian Holocaust [4].



Gambar 12. ‘Holocaust Void’

Void ini merupakan ruang kosong yang tidak dapat diakses selain dari level bawah tanah. Namun di sekeliling dinding-dindingnya terdapat bukaan-bukaan pada beberapa titik yang memungkinkan pengunjung yang sedang berada pada area pameran (di sekeliling void) melihat ke dalam ruang void ini.

‘Garden of Exile’ dan ‘Holocaust Void’ sendiri sebenarnya adalah dua massa yang dari luar terlihat terpisah dari massa utama bangunan Jewish Museum ini, tetapi di dalam semuanya merupakan satu kesatuan yang berhubungan pada beberapa titik perpotongan/persimpangan dua aksesnya. Masing-masing bagian dari museum ini merepresentasikan perjalanan sejarah kaum Yahudi di Jerman dan di mana Libeskind menciptakan sebuah ruang untuk menghadirkan kembali memori bagaimana pengalaman mengerikan tersebut dirasakan oleh kaum Yahudi pada saat itu kepada pengunjung museum. Museum ini bukan hanya sebuah respon terhadap sebuah program tertentu, tetapi merupakan sebuah lambang harapan [4].

b. Denver Art Museum

Denver Art Museum terdiri dari lima lantai yaitu ruang bawah tanah, lantai dasar, lantai dua, lantai tiga, dan lantai empat. Pada bawah tanah terdapat banyak ruangan salah satunya yang terbesar adalah ruang auditorium. Ruang auditorium ini dapat menampung pengunjung kurang lebih 300 orang banyaknya. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 13. Ruang Auditorium Denver Art Museum

Lantai dasar merupakan pintu masuk utama untuk mengantarkan pengunjung ke bagian museum. Terdapat 3 pintu masuk utama di lantai ini yang mengantarkan pengunjung ke tiga bagian ruangan yakni pintu masuk menuju lobi, kafe, dan retail.



Gambar 14. Lobi Denver Art Museum

Untuk mencapai lantai dua, tiga sampai empat, para pengunjung harus melewati akses melalui tangga di lantai dasar yang terletak di lobi area pintu masuk. Di lantai dua merupakan tempat pameran museum permanen dan juga terdapat jembatan yang menghubungkan museum yang baru dan museum yang lama.



Gambar 15. Jembatan Penghubung Denver Art Museum

Atrium yang berada di tengah-tengah ruangan, tangga utama, dan sekeliling ruang publik memberikan kesan pegunungan *rockies* dan perspektif ruang yang memberikan kesan membingungkan atau pusing [6].



Gambar 16. Atrium Denver Art Museum

Selain di lantai dua, ruang pameran museum juga terletak di lantai tiga dan lantai empat. Barang-barang yang dipamerkan dalam museum berupa barang-barang kesenian modern (*contemporary art*) diantaranya adalah hasil kerajinan tangan, patung, lukisan, dan informasi. Seperti terlihat pada gambar-gambar di bawah ini.



Gambar 17. Ruang Pameran Denver Art Museum

c. Royal Ontario Museum

Bangunan museum ini terdiri dari lima tingkat yakni bawah tanah, lantai yaitu lantai dasar, lantai dua, lantai tiga, dan lantai empat. Lantai bawah tanah difungsikan sebagai tempat pameran ‘*Blockbuster*’. Ruangannya di bawah tanah ini dominan dengan kolom yang tidak berdiri tegak lurus melainkan berdiri diagonal yang menyatu di lantai dan menyebar di plafon. Seperti terlihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 18. Pameran di Lantai Bawah Tanah Museum

Pada lantai dasar difungsikan sebagai pintu masuk utama (*main entrance*) yang diakses langsung dari jalan raya, lobi, *museum shop*, dan *Spirit House*. Penembusan yang terlihat

pada bagian *exterior* juga dapat dilihat pada interior museum, dimana pada lobi di lantai dasar merupakan perbatasan antara museum yang lama dengan museum yang baru.



Gambar 19. Lobi Royal Ontario Museum

Pada atrium di lantai dasar terdapat area yang dinamakan ‘*Spirit House*’, dimana tempat ini dijadikan sebagai tempat refleksi para pengunjung sebelum melanjutkan ke bagian museum yang berikutnya. Area ini sangat dikenal karena ada sejumlah kursi yang terinspirasi dari bentuk *exterior* bangunan yaitu bentuk kristal. Kursi ini terbuat dari bahan *stainless steel* dengan berat 180kg.



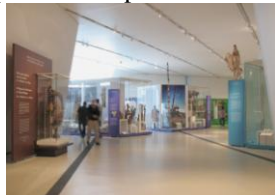
Gambar 20. Spirit House Chair Royal Ontario Museum

Benda-benda koleksi museum yang dipamerkan berbeda-beda di setiap lantai. Pada Lantai dua diperuntukkan sebagai ruang pameran koleksi hewan-hewan purba yakni memiliki koleksi terkemuka fosil dinosaurus dan fosil hewan-hewan lain yang lebih dari 15.000 spesies.



Gambar 21. Ruang Pameran Lantai Dua

Pada lantai tiga museum digunakan sebagai ruang pameran seni budaya dari berbagai benua yaitu Afrika, Amerika, Asia Timur, Eropa. Benda-benda yang dipamerkan adalah benda-benda bersejarah dan kesenian yang dimiliki oleh berbagai negara yang terdapat di ke empat benua tersebut.



Gambar 22. Suasana Galeri Seni dan Budaya Di Lantai Tiga

Pada lantai empat berfungsi sebagai galeri permanen yang mempamerkan *textile* (kain) dari berbagai macam-negara di dunia. Benda koleksi yang dipamerkan diletakkan di lemari-lemari kaca dan ada pula yang dibiarkan terbuka tetapi tetap dibatasi oleh pembatas kaca. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

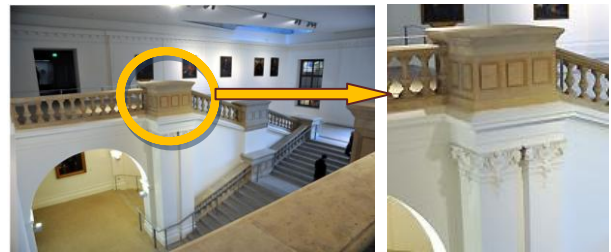


Gambar 23. Suasana Galeri Textiles Di Lantai Empat

d. Dresden Museum Of Military History

Jika dilihat pada interior museum akan terlihat perbedaan yang sangat kontras antara gaya (*style*) museum yang lama dan museum yang baru. Museum yang lama memiliki gaya klasik dengan penggunaan banyak ukiran-ukiran pada elemen interior kolom dan plafon. Sedangkan bangunan museum Daniel Libeskind mempunyai gaya *postmodern* yang lebih atraktif dan inovatif.

Interior museum yang lama dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

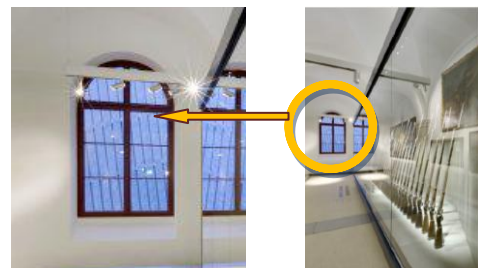


Gambar 24. Gaya Klasik Museum Lama

Museum baru yang dibuat oleh Daniel Libeskind tidak semata-mata merubah total bangunan museum yang lama. Ia tetap mempertahankan struktur konstruksi bangunan, jendela dan kolom bangunan yang lama karena Libeskind ingin memperlihatkan kepada para pengunjung akan sejarah Dresden yang lama dan yang baru. Hal ini dapat dilihat dari gambar –gambar berikut ini.



Gambar 25. Kolom Gaya Klasik Pada Interior Museum Baru



Gambar 26. Jendela Gaya Klasik Pada Interior Museum Baru

Museum ini terdiri dari empat level yang terdiri dari berbagai ruang yaitu lobi, *retail*, ruang pameran tematik, ruang pameran sementara, ruang pameran tetap, ruangan teknis, dan

tangga bersejarah. Ruang interior yang didesain ulang oleh Daniel Libeskind yaitu berupa ruang pameran baru yang berisikan koleksi-koleksi benda militer dan perang. Interior yang dirancang oleh Libeskind ini ingin mengingatkan para pengunjung akan kekerasan dan perang yang pernah terjadi masa lalu. Suasana ruang yang dihasilkan memiliki kesan yang sangat mendalam dan mencekam yang dapat dilihat dari bentuk, susunan dan warna yang digunakan dalam interior museum ini. Di bawah ini merupakan gambar-gambar suasana interior pameran museum baru.



Gambar 27. Suasana Interior Museum Baru



Gambar 28. Suasana Interior Museum Baru (2)

d. Imperial War Museum

Museum ini terdiri dari dua lantai yakni lantai bawah dan lantai utama. Di lantai bawah terdapat beberapa ruangan yaitu lobi utama, air shard, gift shop, ruang kerja, tangga menuju ruang pameran. Sedangkan di lantai utama merupakan tempat pameran tetap, pameran sementara, dan restoran.

‘Air shard’ adalah pintu masuk utama menuju ke dalam museum ini. Di tempat ini terdapat sebuah ruang dimana terdapat film dokumenter yg menceritakan keadaan saat perang berlangsung dan para korban yg berjatuh. Para pengunjung dapat menonton dan melihat di dinding museum secara audiovisual yg memberikan pesan bahwa perang sama sekali tidak membawa keuntungan, hanya merusak bumi yg indah dan masa depan anak"



Gambar 29. The Air Shard Forms Imperial War Museum

Di lantai utama museum merupakan tempat koleksi benda-benda musuem dipamerkan. Ruang pameran ini merupakan tempat mengenang semua pahlawan yg gugur, dan momen menyedihkan perang dunia kedua dimana terdapat senjata, kendaraan dan perlengkapan perang sisa-sisa perang dunia kedua.



Gambar 30. Ruang Pameran Imperial War Museum

Suasana ruang yang tercipta pada ruangan ini adalah suasana yang mendalam yaitu mengingatkan kepada para pengunjung akan kekerasan yang pernah terjadi selama masa perang dunia kedua. Libeskind ingin membawa memori kelam yang pernah terjadi pada masa lalu ke dalam bangunannya yaitu dengan mengaplikasikannya pada bentuk elemen interior, warna, dan suasana. Suasana ruang pameran dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 31. Suasana Ruang Pameran Imperial War Museum

Selain ruang pameran juga terdapat sebuah tempat dimana para pengunjung dapat menikmati pemandangan untuk melihat Manchester Ship Canal di Trafford Park melalui jendela. Ruangan ini juga dilengkapi dengan restoran bagi para pengunjung museum.



Gambar 32. Ruang Refleksi Untuk Melihat Pemandangan Kanal

D. Bentuk

Bentuk plafon yang menjadi dominan di kelima museum ini adalah bentuk geometris sudut beraturan dengan adanya garis lurus yang tersusun horizontal dan diagonal.

ANALISIS PLAFON					
NAMA MUSEUM	Shape		Line		
	Geometris Sudut Beraturan	Geometris Sudut Bebas	Garis Lurus	Garis Lengkung	Garis Zigzag
JEWISH MUSEUM BERLIN	✓	—	✓	—	✓
DENVER ART MUSEUM	✓	✓	✓	—	✓
ROYAL ONTARIO MUSEUM	✓	✓	✓	—	—
MUSEUM OF MILITARY HISTORY	✓	—	✓	—	—
IMPERIAL WAR MUSEUM	✓	—	✓	✓	—
	5	2	5	1	2

Tabel 1. Analisis Bentuk Plafon Museum

Bentuk dinding yang menjadi dominan di kelima museum ini adalah bentuk geometris sudut beraturan yang tersusun lurus vertikal, diagonal, dan arah zigzag.

ANALISIS DINDING					
NAMA MUSEUM	Shape		Line		
	Geometris Sudut Beraturan	Geometris Sudut Bebas	Garis Lurus	Garis Lengkung	Garis Zigzag
JEWISH MUSEUM BERLIN	✓	—	✓	—	✓
DENVER ART MUSEUM	✓	✓	✓	—	✓
ROYAL ONTARIO MUSEUM	✓	✓	✓	—	✓
MUSEUM OF MILITARY HISTORY	✓	✓	✓	—	✓
IMPERIAL WAR MUSEUM	✓	—	✓	✓	✓
	5	3	5	1	5

Tabel 2. Analisis Bentuk Dinding Museum

Bentuk pola lantai yang menjadi dominan di kelima museum ini adalah bentuk geometris sudut beraturan seperti kotak dan persegi panjang yang tersusun lurus vertikal dan diagonal.

ANALISIS POLA LANTAI					
NAMA MUSEUM	Shape		Line		
	Geometris Sudut Beraturan	Geometris Sudut Bebas	Garis Lurus	Garis Lengkung	Garis Zigzag
JEWISH MUSEUM BERLIN	✓	—	✓	—	—
DENVER ART MUSEUM	✓	—	✓	—	—
ROYAL ONTARIO MUSEUM	✓	—	✓	—	—
MUSEUM OF MILITARY HISTORY	✓	—	✓	—	—
IMPERIAL WAR MUSEUM	✓	—	✓	—	—
	5	0	5	0	0

Tabel 3. Analisis Bentuk Pola Lantai Museum

E. Warna

NAMA MUSEUM	ANALISIS WARNA ELEMEN INTERIOR					
	HITAM	ABU-ABU	PUTIH	MERAH	COKLAT	KUNING
JEWISH MUSEUM BERLIN	✓	✓	✓	✓	✓	✓
DENVER ART MUSEUM	✓	✓	✓	✓	✓	✓
ROYAL ONTARIO MUSEUM	✓	✓	✓	✓	✓	✓
DRESDEN MUSEUM OF MILITARY HISTORY	✓	✓	✓	—	✓	—
IMPERIAL WAR MUSEUM	✓	✓	✓	✓	—	—
	5	5	5	4	4	3

Tabel 4. Analisis Warna Pada Museum

Warna dominan yang digunakan Daniel Libeskind untuk museumnya adalah warna putih, hitam dan abu-abu. Warna putih dominan digunakan pada elemen interior dinding dan plafon, warna hitam dominan digunakan pada lantai, dan warna abu-abu dominan digunakan pada *exterior* bangunan.

Menurut Daniel Libeskind, semua kenangannya yang paling awal adalah abu-abu. Bukan karena umur ataupun jarak

tetapi karena abu-abu memiliki kenangan tersendiri dan dapat mengingatkannya terhadap memori masa kecilnya di masa lalu [2].

F. Material

Daniel Libeskind menggunakan material yang berasal dari bumi yaitu batu, besi, beton, kayu dan kaca. Menurutnya, tantangan terbesar adalah merancang bangunan-bangunan untuk menceritakan kisah manusia melalui benda mati. Batu, kaca, kayu, pencahayaan merupakan bahan-bahan sederhana dalam arsitektur yang dapat digunakan untuk tujuan yang lebih tinggi nilainya yaitu untuk mengekspresikan ide-ide dan emosi, untuk menceritakan cerita dan bagian dari suatu sejarah [2].

V. KESIMPULAN

Visi dari Daniel Libeskind adalah menjadi salah satu wakil dari masa lalu dan ingin menunjukkan kepada dunia banyak hal mengenai sejarah yang ia integrasikan ke dalam bentuk yang kekinian. Hal tersebut ia yakini akan membuat esok akan lebih baik daripada kemarin, untuk memahami masa lalu dan untuk mengasimilasi hal tersebut dalam arsitektur dan interior. Ia mengimplementasikan dalam bentuk – bentuk yang tidak harmonis dan ingin memberikan pesan yang kuat dan ingin memberikan impresi kepada orang – orang yang melihat karyanya. Ia menunjukkan bahwa sebuah desain tidak hanya mementingkan sisi estetika saja melainkan yang diutamakan adalah filosofi yang kuat yang mendasarinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada S.P Honggowidjaja, M.Sc.Arch. selaku dosen pembimbing dan Yohan Santoso, S.Sn selaku dosen pendamping yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran di dalam memberikan pengarahan dan semangat dalam penulisan jurnal ini, serta semua pihak yang telah membantu penulis selama proses penyusunan jurnal ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Senasaputro, Bonifacio Bayu. *Daniel Libeskind: Kajian Teori, Metoda dan Aplikasi Perancangan*. Tesis S2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008.
- [2] Libeskind, Daniel. *Breaking Ground*. New York: Penguin Group, 2004.
- [3] Siregar, Laksmi G. *Fenomenologi dalam Konteks Arsitektur*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2005.
- [4] Libeskind, Daniel. *The Space Of Encounter*. New York: Universe Publishing, 2005.
- [5] Libeskind, Daniel. *Royal Ontario Museum*. New York: Studio Daniel Libeskind, 2011.
- [6] Goldberger, Paul. *Counterpoint Daniel Libeskind*. Berlin: Birkhauser Verlag Ag, 2008.
- [7] Libeskind, Daniel. *Military History Museum*. New York: Studio Daniel Libeskind, 2011.
- [8] Libeskind, Daniel. *Imperial War Museum North*. New York: Studio Daniel Libeskind, 2011.